

PENGARUH PEMBERIAN PGPR (PLANT GROWTH PROMOTING RHIZOBACTERIA) DAN KOMPOS KOTORAN KELINCI TERHADAP HASIL TANAMAN TERUNG (*Solanum melongena* L.)

THE EFFECT OF PGPR (PLANT GROWTH PROMOTING RHIZOBACTERIA) AND MANURES RABBIT FERTILIZER ON GROWTH AND YIELD OF EGGPLANT (*Solanum melongena* L.)

Fauziah Aini Rohmawati^{*)}, Roedy Soelistyono dan Koesriharti

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia
^{*)}E-mail: Fauzia.aini@rocketmail.com

ABSTRAK

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman terung (*Solanum melongena* L.) adalah dengan pemberian PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan kompos kotoran kelinci. Tujuan penelitian ini adalah mempelajari pengaruh interaksi PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan kompos kotoran kelinci terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung. Penelitian ini merupakan percobaan faktorial yang dirancang dalam Rancangan Acak Kelompok dengan faktor pertama PGPR dengan taraf: P0; 0 ml, P1; 15 ml dan P2; 30 ml dan faktor kedua kompos kotoran kelinci dengan taraf: K1; 5 ton/ha, K2; 10 ton/ha, K3; 15 ton/ha dan K4; 20 ton/ha sehingga terdapat 12 perlakuan dengan 3 ulangan dan 36 satuan percobaan. Penelitian dilaksanakan di Desa Dadaprejo Kecamatan Junrejo, Batu pada bulan April-Juli 2015. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi yang nyata antara perlakuan PGPR dengan kompos kotoran kelinci pada jumlah buah dan bobot buah per Ha. Perlakuan PGPR 30 ml dengan kompos kotoran kelinci 10 ton/ha menghasilkan jumlah buah lebih tinggi dari perlakuan lainnya, sedangkan perlakuan PGPR 30 ml dengan kompos kotoran kelinci 10 ton/ha dan 15 ton/ha menghasilkan bobot buah per Ha lebih tinggi dari perlakuan lainnya. PGPR berpengaruh nyata terhadap umur berbunga, umur berbuah, umur panen

pertama dan bobot buah per tanaman dengan perlakuan PGPR 30 ml, sedangkan kompos kotoran kelinci berpengaruh nyata terhadap umur berbunga, umur berbuah dan umur panen pertama. Perlakuan kompos kotoran kelinci 20 ton/ha dapat mempercepat umur berbunga dan umur berbuah, sedangkan perlakuan kompos kotoran kelinci 10 ton/ha, 15 ton/ha dan 20 ton/ha dapat mempercepat umur panen pertama.

Kata kunci : Terung, PGPR, Kotoran Kelinci, Buah.

ABSTRACT

Businesses that can be done to increase the production of eggplant crop is the provision of PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) and the addition of organic matter such as manure rabbit fertilizer. The aim of the research to studying the effect of *Plant Growth Promoting Rhizobacteria* (PGPR) and manure rabbit fertilizer on the growth and yield of eggplant. Research is designed factorial experiment in a randomized block design, contained 12 treatments with 3 replications to obtain 36 units of the experiment. The research has been conducted in the village Dadaprejo Junrejo Subdistrict, Batu from April to July 2015. The results showed significant interaction between treatment PGPR with manure rabbit fertilizer on the number of fruit and weight of fruit ha. Treatment PGPR

30 ml with manure rabbit fertilizer 10 ton/ha resulted fruit number is higher than the other treatments, while the treatment of PGPR 30 ml with manure rabbit fertilizer 10 ton/ha and 15 ton/ha has resulted in weight of fruit, ha higher than the other treatments, PGPR significant effect on the day of crop flowered, day of crop fruiting, harvesting of the first and fruit weight crop with 30 ml PGPR, manure rabbit fertilizer significant effect on the day of crop flowered, day of crop fruiting, harvesting of the first. Treatment manure rabbit fertilizer 20 ton/ha can accelerate the day of crop flowered and day of crop fruiting, while the treatment of manure rabbit fertilizer 10 ton/ha, 15 ton/ha and 20 ton/ha can accelerate harvesting of the first.

Keywords : Eggplant, PGPR, Manure Rabbit Fertilizer, Fruit.

PENDAHULUAN

Peningkatan produksi pada tanaman sayur-sayuran merupakan bagian yang penting dari usaha peningkatan produksi hasil pertanian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 produksi tanaman terung Indonesia mencapai 545.646 ton. Jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun 2012 dimana Indonesia mampu memproduksi 518.827 ton jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2011 yaitu dengan produksi mencapai 519.481 ton, jumlah yang relatif sedikit ini perlu ditingkatkan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi tanaman adalah dengan pemberian PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan kompos kotoran kelinci. Rhizobakteria adalah bakteri yang hidup dan berkembang di daerah sekitar perakaran tanaman yang berfungsi sebagai pemacu pertumbuhan tanaman dan sebagai agens antagonis terhadap patogen tanaman (Timmusk, 2003).

Kotoran kelinci merupakan salah satu jenis bahan organik yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi tanaman terung, hal ini dikarenakan pemberian kotoran kelinci dapat

memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah karena bahan organik yang diberikan pada tanah sehingga dapat menggemburkan tanah. Ada banyak jenis pupuk, tetapi dari sekian jenis pupuk kandang pupuk kelinci yang terdiri dari feses dan urine yang dipadukan dan akan menjadi pupuk handal untuk menghasilkan produksi tanaman.

Pupuk kompos kotoran kelinci memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan sejumlah organisme pengganggu tanaman, meningkatkan aktivitas mikroorganisme yang bisa membantu meningkatkan kesuburan tanah, mencegah erosi, meningkatkan kandungan nutrisi dalam tanah, membantu menjaga kelembaban tanah, mengandung unsur hara makro dan mikro yang mempunyai pengaruh yang sangat baik terhadap perbaikan sifat fisik tanah dan terutama sifat biologis tanah, aman digunakan dalam jumlah besar dan mudah didapatkan serta tidak merusak lingkungan (Susanto, 2002).

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juli 2015 di Desa Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Bahan yang digunakan benih terung Varietas Mustang F1, PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dengan kandungan bakteri *bacillus sp.* 10^8 cfu/ml dan bakteri *pseudomonas fluorescens* 10^7 cfu/ml, pupuk ZA, NPK, pestisida indocron 500 EC, dan kompos kotoran kelinci yang diambil dari peternakan kelinci di Kota Batu

Penelitian ini merupakan percobaan faktorial yang dirancang dalam Rancangan Acak Kelompok, terdapat 2 faktor yaitu dengan faktor pertama PGPR dengan taraf: P0; 0 ml, P1; 15 ml dan P2; 30 ml dan faktor kedua kompos kotoran kelinci dengan taraf: K1; 5 ton/ha, K2; 10 ton/ha, K3; 15 ton/ha dan K4; 20 ton/ha sehingga terdapat 12 perlakuan dengan 3 ulangan sehingga didapatkan 36 satuan percobaan,

Pengamatan yang dilakukan meliputi umur berbunga, umur berbuah, umur panen pertama dan umur panen terakhir dan pengamatan hasil meliputi jumlah buah,

bobot per buah, bobot buah per tanaman, panjang buah, diameter buah dan bobot buah per Ha. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis ragam (uji F) pada taraf 5% untuk mengetahui pengaruh yang diberikan. Apabila beda nyata, dilanjutkan dengan uji Beda Nyata Terkecil (BNT) dengan taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Interaksi Antara pemberian PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan Kompos Kotoran Kelinci Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara perlakuan PGPR dan kompos kotoran kelinci berpengaruh nyata terhadap jumlah buah per tanaman (Tabel 1) dan bobot buah per Ha (Tabel 2).

Pada jumlah buah yang dihasilkan perlakuan pemberian PGPR 30 ml dengan kompos kotoran kelinci 10 ton/ha yang diberikan pada tanaman terung menunjukkan jumlah buah lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan lainnya, sedangkan pada bobot buah per Ha perlakuan PGPR 30 ml dengan kompos kotoran kelinci 10 ton/ha dan 15 ton/ha menghasilkan bobot buah per Ha lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan PGPR 30 ml dengan kompos kotoran kelinci 10 ton/ha di dalam tanah telah mampu meningkatkan jumlah buah dan bobot buah per Ha pada tanaman terung, hal ini dikarenakan dengan pemberian PGPR ke dalam tanah mampu membantu proses dekomposisi yang terjadi pada kompos kotoran kelinci sehingga lebih dapat meningkatkan unsur hara yang tersedia didalam tanah sehingga lebih mudah untuk diserap oleh tanaman. Dua faktor perlakuan dikatakan interaksi apabila pengaruh suatu faktor perlakuan berubah pada saat perubahan taraf faktor perlakuan lainnya.

Bahan organik memiliki berbagai fungsi antara lain pelepasan unsur hara maupun terciptanya kondisi fisik yang lebih baik misalnya perbaikan aerasi yang memungkinkan siklus O_2 lebih lancar, fungsi

lain adalah menaikan ph sehingga ketersediaan fosfat akan meningkat, sedangkan bakteri *Bacillus* dan *Pseudomonas* mampu mereduksi logam berat dan melarutkan fosfat. Pengembalian bahan organik kedalam tanah merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk mempertahankan lahan pertanian agar tetap produktif, karena manfaat bahan organik selain dapat menambah unsur hara juga dapat meningkatkan kandungan bahan organik tanah yang penting dalam memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah.

Hasil penelitian Soesanto (2010) bahwa dengan pengaplikasian PGPR pada tananaman tomat dapat meningkatkan bobot buah tomat pertanaman yaitu sebesar 51,44 g, sedangkan pada perlakuan kontrol sebesar 20,68 g, hal ini menunjukkan bahwa dengan perlakuan PGPR memberikan pengaruh terhadap bobot buah pada tanaman tomat.

Pada hasil penelitian yang dilakukan bobot segar per buah tidak terdapat perbedaan secara nyata, akan tetapi memberikan perbedaan pada bobot buah per petak dan per Ha. Berdasarkan analisa laboratorium setelah diberikan perlakuan hasil analisa tanah menunjukkan bahwa kandungan unsur N, P, K meningkat, pada unsur N dari 0,08% meningkat menjadi 0,102% - 0,150%, pada unsur P dari 13,75% meningkat menjadi 17,40% – 22,70% dan pada unsur K dari 0,45% meningkat menjadi 0,76% - 1,90% dengan adanya perlakuan PGPR dan kompos kelinci mampu meningkatkan kandungan unsur N, P dan K dalam tanah, akan tetapi unsur hara N masih tergolong rendah dan unsur hara P dan K sudah tergolong tinggi yang tersedia didalam tanah. Peningkatan kandungan unsur hara didalam tanah tidak dapat secara langsung meningkatkan bobot buah secara maksimal, sehingga bobot per buah tidak berpengaruh nyata.

Peranan PGPR selain sebagai penyedia hara bagi tanaman juga sebagai penghasil hormon yang dapat memacu pertumbuhan tanaman (Matiru dan Dakora, 2004). Menurut Vessey (2003) bakteri PGPR memiliki kemampuan sebagai penyedia hara dengan kemampuannya dalam melarutkan mineral-mineral dalam

Tabel 1 Rerata Jumlah Buah Akibat Interaksi Perlakuan PGPR dan Kompos Kotoran Kelinci pada Tanaman Terung

Perlakuan	Jumlah buah per tanaman		
	Tanpa PGPR (0 ml)	PGPR (15 ml)	PGPR (30 ml)
Kompos :			
5 ton/ha	2,77 ab	3,07 bc	2,40 a
10 ton/ha	3,13 bc	2,93 abc	4,33 d
15 ton/ha	3,33 bc	3,37 bc	3,53 c
20 ton/ha	3,20 bc	3,33 bc	3,27 bc
BNT 5%		0,62	

Keterangan: Bilangan yang didampingi huruf yang sama pada kolom dan baris yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNT 5%.

Tabel 2 Rerata Bobot Buah Ha⁻¹ Akibat Interaksi Perlakuan PGPR dan Kompos Kotoran Kelinci pada Tanaman Terung

Perlakuan	Bobot buah per Ha (ton)		
	Tanpa PGPR (0 ml)	PGPR (15 ml)	PGPR (30 ml)
Kompos :			
5 ton/ha	21,09 a	24,63 bc	22,57 ab
10 ton/ha	22,74 ab	24,19 b	30,62 ef
15 ton/ha	24,76 bc	23,41 ab	32,82 f
20 ton/ha	26,62 cd	28,61 de	30,38 e
BNT 5%		2,38	

Keterangan: Bilangan yang didampingi huruf yang sama pada kolom dan baris yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNT 5%.

Tabel 3 Rerata Umur Tanaman Saat Berbunga, Umur Berbuah, Umur Panen Pertama, Umur Panen Terakhir Akibat Perlakuan PGPR dan Kompos Kotoran Kelinci pada Berbagai Umur Pengamatan

Perlakuan	Umur berbunga (hst)	Umur berbuah (hst)	Umur panen pertama (hst)	Umur panen terakhir (hst)
PGPR :				
0 ml	44,61 b	50,77 b	62,80 b	77,63
15 ml	43,53 b	49,89 b	61,75 b	75,62
30 ml	38,75 a	44,25 a	59,35 a	78,33
BNT 5%	1,48	1,40	1,84	tn
Kompos :				
5 ton/ha	44,01 c	50,91 c	64,53 b	79,22
10 ton/ha	43,03 bc	48,49 b	61,13 a	77,04
15 ton/ha	41,44 ab	47,16 ab	60,40 a	75,69
20 ton/ha	40,71 a	46,64 a	59,13 a	76,82
BNT 5%	1,71	1,62	2,13	tn

Keterangan: Bilangan yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNT 5%; tn = tidak berbeda nyata.

bentuk senyawa kompleks menjadi bentuk ion sehingga dapat diserap oleh akar tanaman.

Pengaruh PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan pemberian PGPR berpengaruh

nyata terhadap umur berbunga (Tabel 3), umur berbuah (Tabel 3), umur panen pertama (Tabel 3) dan bobot buah per tanaman (Tabel 4).

Pada umur berbunga, umur berbuah dan umur panen pertama menunjukkan bahwa dengan perlakuan PGPR 30 ml dapat mempercepat umur tanaman saat muncul bunga, muncul buah dan panen pertama dibandingkan dengan perlakuan

PGPR 0 ml dan 15 ml. Hal ini dikarenakan dengan penambahan PGPR kedalam tanah dapat memberi keuntungan bagi pertumbuhan tanaman dengan kemampuannya dalam memproduksi hormon pertumbuhan dan dapat meningkatkan penyerapan nutrisi yang dihasilkan serta meningkatkan perkembangan sel, merangsang pembungaan dan meningkatkan aktifitas enzim pada tanaman. Pada bobot buah per tanaman dengan perlakuan PGPR 30 ml memiliki bobot buah per tanaman lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan PGPR 0 ml.

PGPR merupakan kelompok bakteri pengkoloni akar yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan produksi dengan kemampuannya dalam membantu meningkatkan fiksasi nitrogen, menambah bakteri hidup pengikat nitrogen, dan meningkatkan ketersediaan nutrisi bagi tanaman seperti fosfor, sulfur, ion dan Co serta dapat menambah bakteri yang menguntungkan bagi tanaman. PGPR juga merupakan kelompok bakteri tanah yang menguntungkan hidup di daerah perakaran tanaman dan berkembang dengan baik pada tanah yang kaya akan bahan organik, bakteri ini aktif mengkoloni akar tanaman dengan memiliki tiga peran utama bagi tanaman yaitu sebagai biofertilizer, biostimulan dan bioprotektan. Rhizobakteri adalah bakteri pengkoloni akar yang memberi efek menguntungkan terhadap tanaman yaitu menginduksi ketahanan serta meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman.

Hasil penelitian Taufik (2010) menyatakan bahwa pengamatan terhadap jumlah buah pada tanaman cabai menunjukkan bahwa tanaman cabai yang diberi perlakuan PGPR menghasilkan jumlah buah yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perlakuan kontrol. Menurut Zaidi *et al.*, (2003) dan Ruders *et al.*, (2005) bahwa rhizobakteri yang digunakan pada tanaman mendorong pertumbuhan dan produksi disebabkan oleh akumulasi nutrien seperti N dan P serta senyawa yang lain yang diinduksi oleh mikroorganisme tersebut. Selain itu

Azotobacter juga dapat menghasilkan sitokinin, giberelin, dan asam absisat (ABA). Rhizobakteri yang digunakan mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman secara vegetatif yaitu pada tinggi tanaman, jumlah daun dan jumlah cabang, selain itu juga dapat meningkatkan pertumbuhan generatif tanaman yaitu pada jumlah bunga, jumlah buah dan berat buah jika dibandingkan dengan perlakuan kontrol atau tanpa pemberian PGPR terhadap tanaman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh A'yun *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa perlakuan pemberian PGPR menghasilkan jumlah buah 2,73 buah pertanaman dan bobot buah 2,73 gram pertanaman, sedangkan jumlah buah cabai rawit tanpa perlakuan PGPR yaitu 1,13 buah pertanaman dan 1,13 gram pertanaman. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman cabai rawit dengan perlakuan PGPR memberikan pengaruh terhadap jumlah buah dan bobot buah pada tanaman cabai rawit. IAA merupakan salah satu hormon pertumbuhan tanaman yang sangat penting karena IAA merupakan bentuk aktif dari hormon auksin yang dijumpai pada tanaman yang berperan dalam meningkatkan kualitas dan hasil panen, dapat meningkatkan perkembangan sel, merangsang pembentukan akar baru, memacu pertumbuhan, merangsang pembungaan, serta meningkatkan aktifitas enzim.

Bakteri yang terdapat pada PGPR telah banyak dibuktikan sebagai penghasil fitohormon dalam jumlah yang besar khususnya IAA untuk merangsang pertumbuhan (Watanabe *et al.*, 1987).

Mekanisme secara langsung yang dilakukan oleh PGPR yaitu dengan cara mensintesis metabolit misalnya senyawa yang merangsang pembentukan ftohormon seperti indole acetic acid (IAA), atau dengan meningkatkan pengambilan nutrisi tanaman. IAA dapat mencegah proses kerontokan organ – organ tanaman, zat pengatur tumbuh auksin mempunyai kemampuan dalam mendukung terjadinya perpanjangan sel, sitokinin mempunyai peranan dalam proses pembelahan sel.

Pengaruh Kompos Kotoran Kelinci Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan pemberian kompos kotoran kelinci berpengaruh nyata terhadap umur berbunga, umur berbuah dan umur panen pertama (Tabel 3).

Pada umur berbunga dan umur berbuah menunjukkan bahwa dengan perlakuan pemberian kompos kotoran kelinci 20 ton/ha dapat mempercepat umur berbunga dan umur berbuah dibandingkan dengan perlakuan kompos kotoran kelinci 5 ton/ha dan 10 ton/ha. Pada umur panen pertama menunjukkan bahwa dengan pemberian kompos kotoran kelinci 10 ton/ha, 15 ton/ha dan 20 ton/ha dapat mempercepat umur panen pertama dibandingkan dengan perlakuan kompos kotoran kelinci 5 ton/ha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pemberian berbagai dosis kompos kotoran kelinci pada tanaman terung dapat meningkatkan dari 13,75% meningkat menjadi 17,40% - 22,70% ketersediaan dan serapan unsur hara P oleh tanaman terung yang selanjutnya dapat mempercepat proses pembungaan, pembentukan buah dan masakannya buah. Menurut Lingga dan Marsono (2008) bahwa unsur hara P sangat diperlukan dalam proses asimilasi, respirasi

dan berperan dalam mempercepat proses pembungaan dan pemasakan buah/biji.

Pupuk kompos kotoran kelinci memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan sejumlah organisme pengganggu tanaman serta dapat meningkatkan aktivitas mikroorganisme di dalam tanah yang bisa membantu meningkatkan kesuburan tanah, mencegah erosi, meningkatkan kandungan nutrisi dalam tanah, membantu menjaga kelembaban tanah, mengandung unsur hara makro dan mikro yang mempunyai pengaruh yang sangat baik terhadap perbaikan sifat fisik tanah dan terutama sifat biologis tanah, serta aman digunakan dalam jumlah yang besar dan tidak merusak lingkungan.

Hasil penelitian Safei (2014) menunjukkan bahwa dengan pemberian berbagai dosis pemberian pupuk organik yang berbeda sangat nyata terhadap umur tanaman saat berbunga dan umur tanaman saat panen tanaman terung jika dibandingkan dengan perlakuan tanpa pupuk organik. Menurut hasil penelitian Nurrohman (2014) dengan penggunaan pupuk kotoran kelinci cair dapat memberikan unsur hara yang dibutuhkan bagi tanaman sawi sehingga dapat meningkatkan bobot segar total tanaman dan bobot segar konsumsi tanaman.

Tabel 4 Rerata Bobot Buah per Tanaman, Bobot per Buah, Panjang Buah dan Diameter Buah Akibat Perlakuan PGPR dan Kompos Kotoran Kelinci pada Tanaman Terung

Perlakuan	Bobot buah per tanaman (g)	Bobot per buah (g)	Panjang buah (g)	Diameter buah (cm)
PGPR :				
0 ml	763,97 a	278,32	23,82	5,43
15 ml	808,34 ab	276,91	24,36	4,97
30 ml	856,62 b	294,00	25,37	5,33
BNT 5%	70,58	tn	tn	tn
Kompos :				
5 ton/ha	719,54	279,23	24,24	4,99
10 ton/ha	805,42	284,65	24,13	5,37
15 ton/ha	867,36	285,01	25,58	5,35
20 ton/ha	846,24	283,42	24,10	5,27
BNT 5%	tn	tn	tn	tn

Keterangan: Bilangan yang didampingi huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNT 5%; tn = tidak berbeda nyata.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi antara perlakuan PGPR dengan kompos kotoran kelinci pada jumlah buah dan bobot buah per Ha pada tanaman terung. Perlakuan PGPR 30 ml dengan kompos kotoran kelinci 10 ton/ha menghasilkan jumlah buah lebih tinggi yaitu 4,33 buah per tanaman dibandingkan dengan perlakuan lainnya, sedangkan perlakuan PGPR 30 ml dengan kompos kotoran kelinci 10 ton/ha dan 15 ton/ha menghasilkan bobot buah per Ha lebih tinggi yaitu 30,62 ton/ha dan 32,82 ton/ha dibandingkan dengan perlakuan lainnya. PGPR berpengaruh nyata terhadap umur berbunga, umur berbuah, umur panen pertama dan bobot buah per tanaman pada tanaman terung. Perlakuan PGPR 30 ml dapat mempercepat umur berbunga yaitu 38,75 hst, umur berbuah yaitu 44,25 hst dan umur panen pertama yaitu 59,35 hst, serta dapat meningkatkan bobot buah per tanaman yaitu 856,62 g. Kompos kotoran kelinci berpengaruh nyata terhadap umur berbunga, umur berbuah dan umur panen pertama pada tanaman terung. Perlakuan kompos kotoran kelinci 20 ton/ha dapat mempercepat umur berbunga yaitu 40,01 hst dan umur berbuah yaitu 46,64 hst, sedangkan perlakuan kompos kotoran kelinci 10 ton/ha, 15 ton/ha dan 20 ton/ha dapat mempercepat umur panen pertama yaitu 59,13 hst.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, K. Q., T. Hadiastono dan M. Martosudiro. 2013.** Pengaruh penggunaan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) terhadap intensitas TMV (*Tobacco mosaic virus*), pertumbuhan, dan produksi pada tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Jurnal HPT*. 1 (1) : 47-56
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013.** Produksi tanaman terung dalam angka. Perwakilan Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Lingga dan Marsono. 2008.** Petunjuk Penggunaan Pupuk. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Matiru, N. V. and D. F. Dakora. 2004.** Potential Use Of Rhizobial Bacteria as Promoters Of Plant Growth For Increased Yield in Landraces Of African Cereal Crops. *Afric Journal Boitechnol* 2 (3) : 1-7.
- Nurrohman, M. 2014.** Penggunaan fermentasi ekstrak paitan (*Tithonia diversifolia* L.) dan kotoran kelinci cair sebagai sumber hara pada budidaya sawi (*Brassica juncea* L.) secara hidroponik rakit apung. *Jurnal Produksi Tanaman*. 2(8) : 649-657.
- Safei, M. 2014.** Pengaruh Jenis dan Dosis Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung (*Solanum melongena* L.) Varietas Mustang F-1. *Jurnal Agrifor*. 8 (1) : 59-66.
- Soesanto, L., E. Magiastuti dan R.F Rahayuniati. 2010.** Kajian mekanisme antagonis *Pseudomonas fluorescens* P60 terhadap *fusarium oxysporum* F.Sp. *Lycopersici* pada tanaman tomat in vivo. *Jurnal HPT Tropika*. 10 (2) : 108-115.
- Taufik, M. 2010.** Pertumbuhan dan produksi tanaman cabai yang diaplikasi *Plant Growth Promoting Rhizobakteria*. *Jurnal Agrivivor* 10 (1) : 99-107.
- Vessey, J. K. 2003.** *Plant Growth Promoting Rhizobacteria* as Biofertilizer. *Journal Plant and Soil*. 5 (2) : 571-586.
- Watanabe, I., R. So, J. K. Ladha, Y. Katayama-Fujimura, and H. Kuraishi. 1987.** A New Nitrogenfixing Species of Pseudomonad: *Pseudomonas diazotrophichus*, nov. Isolated from rice. *Can Journal Microbiol* 33 (2) : 670-678.
- Zaidi, A., M.S Khan., and M. Amil. 2003.** Interactive effect of rhizotrophic microorganisms on yield and nutrient up take of chickpea (*Cicer arietinum* L.). *European Journal Of Agronomy*. 19 (1) : 15-21.